

ANALISIS MAKNA DAN FUNGSI UNGKAPAN BAHASA ACEH DI KECAMATAN TANAH JAMBO AYE, ACEH UTARA

Muhammad Arif Fadhilah^{1*}

¹*Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Samudra*

**muhammad.arif.fadhilah@unsam.ac.id*

Abstract

This study was conducted to describe the meaning and functions of language expression Aceh in Tanah Jambo Aye, North Aceh. The method used is descriptive analysis method using log recording technique as data collection techniques. Research results are as follows: (1) public land Jambo Aye, North Aceh still maintaining the integrity of cultures, including expression. The phrase is maintained by the community by means of a routine call in the life process. (2) There are 20 phrase often used by the public land jamboe Ayee all contain meaning or purpose and function well as both a positive value. (3) The twenty phrase is meaningful; loyalty, justice, peace, life balance, harmony, greed, social criticism, dependency, educate, friendship, guidance, and advice; (4) function is used as an expression to prohibit tool, educate, remind, entertain, thickeners religious emotion and whip themselves.

Keywords:*Analysis, Meaning, Function, Spoken Language, North Aceh*

Abstrak

Penelitian ini berjudul Analisis Makna dan Fungsi Ungkapan Bahasa Aceh Tanah Jambo Aye, Aceh Utara. Penelitian ini dilakukan mendeskripsikan makna dan fungsi ungkapan bahasa Aceh di wilayah Tanah Jambo Aye, Aceh Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan teknik rekam catat sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) masyarakat Tanah Jambo Aye, Aceh Utara masih menjaga keutuhan kebudayaan termasuk ungkapan. Ungkapan tersebut dipelihara oleh masyarakat dengan cara rutin menyebutnya dalam proses kehidupan. (2) Terdapat 20 ungkapan yang sering digunakan oleh masyarakat Tanah jamboe Ayee yang semuanya mengandung makna atau maksud dan fungsi serta keduanya bernilai positif. (3) Kedua puluh ungkapan itu bermakna ;kesetiaan, keadilan, ketenteraman, keseimbangan hidup, keserasian, ketamakan, kritik sosial, ketergantungan, mendidik, persahabatan, bimbingan, dan nasihat; (4) fungsi ungkapan dipakai sebagai untuk alat melarang, mendidik, mengingatkan, menghibur, penebal emosi keagamaan dan cambuk diri.

Kata Kunci:*Analisis, Makna, Fungsi, Bahasa Lisan, Aceh Utara*

Pendahuluan

Masyarakat menggunakan bahasa untuk melakukan komunikasi dalam kehidupan sosialnya. Bahasa yang digunakan masyarakat adalah bahasa yang sama-sama dimengerti oleh kalangan masyarakat tertentu. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat serta perasaan kepada orang lain. Penyampaian bahasa tersebut seringkali dilakukan dengan proses ungkapan yang diterima oleh masyarakat. Intinya bahasa sangat menentukan tentang apa yang diungkapkan. Secara tegas, dapat dikatakan bahwa hal ini sangat terkait dengan cara masyarakat penutur bahasa tersebut mengungkapkan sesuatu.

Poerwadarminta (1976:1129) menyebutkan bahwa ungkapan adalah perkataan atau sekelompok kata yang khusus digunakan untuk menyatakan suatu maksud dengan kiasan atau lambang. Berlainan dengan pendapat sebelumnya, Danandjaja, (1991:28) mengatakan bahwa ungkapan merupakan gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan makna anggota-anggotanya. Ungkapan juga dapat diartikan berupa kalimat pendek yang disarikan dari kalimat yang panjang. Jadi, ungkapan adalah perkataan yang menyatakan makna suatu maksud tertentu dengan bahasa kias yang mengandung nilai-nilai dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun.

Sebagaimana bahasa dan sastra, ungkapan merupakan kekayaan budaya dan kearifan lokal di Aceh. Kearifan lokal yang ada di Aceh sangat beragam dan kebanyakan dari kearifan lokal tersebut ada sangkut pautnya dengan proses ilmu keagamaan. Rata-rata masyarakat di Aceh sangat menjunjung tinggi proses kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut bermakna dan sangat dipatuhi oleh masyarakat. Menurut Kridalaksana (2008:148) makna adalah sesuatu yang merupakan maksud dari proses pembicaraan, hubungan pemahaman antara bahasa dan luar bahasa

serta cara melambangkan lambang-lambang bahasa yang ada dalam masyarakat. Makna dari bahasa bisa diartikan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan pemahaman seseorang tentang bahasa.

Ungkapan menjadi bagian dari sastra lisan Aceh yang sudah mentradisi. Penggunaan ungkapan tentu dilakukan secara lisan atau dalam kegiatan bertutur. Masyarakat Aceh suka bergaul dan bercengkerama satu sama lain. Pada saat senggang, mereka berkumpul dalam suasana kekeluargaan. Mereka pun mempercakapkan tentang kehidupan sehari-hari, mata pencaharian, agama, keluarga, maupun hal lain yang dianggap menarik dan memerlukan perhatian bersama. Dalam suasana-suasana seperti itulah, ungkapan-ungkapan sering muncul dan digunakan sebagai penambah keakraban sesama mereka. Ungkapan dapat dipakai sebagai hiburan, nasihat, sindiran, atau pelajaran untuk kehidupan bersama dan sekaligus untuk penanaman nilai-nilai perilaku bagi semua warga Aceh.

Sasaran penggunaan ungkapan di Aceh tentu saja masyarakatnya. Ungkapan yang diucapkan oleh masyarakat Aceh ditujukan kepada hal-hal yang dianggap tidak senang, untuk proses perumpamaan antara sesuatu dengan hal lainnya. Tidak jarang ungkapan digunakan untuk menyindir, untuk memberikan petuah kepada masyarakat di bawahnya. Pemakaian ungkapan sering didengar dalam kehidupan sehari-hari, ada yang bersikap positif dan ada juga yang bersikap negatif. Beberapa contoh ungkapan dalam kehidupan seperti tabalek-balek mangat bek anghoh (dibalik-balik agar tidak hangus). Ungkapan tersebut merupakan ungkapan yang ditujukan untuk orang-orang agar dalam proses berpikirnya dipikir matang-matang sebelum melakukan sesuatu. Ada juga ungkapan yang memiliki referensi tentang hewan, suku bangsa, tubuh manusia dan lainnya.

Ungkapan bereferensi anggota tubuh antara lain adalah punyung bek peuduk bak mata (telinga jangan ditarok di mata). Ungkapan tersebut bisa saja berupa sindiran kepada orang-orang yang mempercayakan apa yang dilihatnya tanpa mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Maksud yang ada dibalik ungkapan ini tidak berniat untuk menjatuhkan, melainkan sebagai bentuk kepedulian supaya semakin termotivasi untuk merubah diri menjadi lebih baik. Selain itu, ada ungkapan yang bereferen hewan karena di dalamnya mengandung makna referensial hewan. Menurut Chaer (2007:291) sebuah kata disebut bermakna referensial kalau bereferen (memiliki acuan). Seperti kata-kata kucing, harimau, kambing termasuk dalam kata yang bermakna referensial karena memiliki acuannya, yaitu kelompok hewan.

Penelitian-penelitian tentang makna dan ungkapan tidak terlalu banyak yang telah dibahas oleh peneliti lain. Penelitian yang pernah dilakukan berkenaan dengan makna dan ungkapan adalah Musriani (2016) yang berjudul “Makna Ungkapan dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Buton” yang membahas tentang ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam perkawinan di Buton. Selanjutnya ada Azwardi dan Muhammad Iqbal (2014) Ungkapan Perumpamaan Bermedia Binatang yang fokus kajiannya pada ungkapan perumpaan berdasarkan media binatang. Pada penelitian kali ini akan dibahas tentang makna dan ungkapan yang digunakan oleh masyarakat di daerah Tanah Jamboe Aye Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ungkapan yang sering digunakan oleh masyarakat Tanah Jamboe Aye Kabupaten Aceh Utara.

Ungkapan Aceh mengadopsi simbol fauna dan flora, tanda-tanda, dan kiasan lain yang mewakili makna. Adopsi tidak diambil begitu saja, melainkan dengan kajian-kajian tertentu yang memiliki persamaan sifat dengan permisalan dalam

ungkapan. Pemilihan kiasan baik yang berupa flora maupun fauna sangat hati-hati dilakukan oleh penutur, karena keselarasan makna dengan referensial ungkapan begitu penting. Banda Aceh merupakan tempat peneliti memperdalam ilmu bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, topik penelitian ini tentang makna dan fungsi ungkapan bahasa Aceh di wilayah Banda Aceh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah cara kerja yang menguraikan atau menggambarkan objek penelitian dan menelaah unsur-unsur yang terdapat dalam objek penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali (1992:120) bahwa tujuan utama metode penelitian deskriptif adalah untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

Masyarakat Tanah Jamboe Aye Kabupaten Aceh Utara menjadi sumber data dalam penelitian ini. Ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari mereka dikumpulkan oleh peneliti. Mekanisme yang digunakan peneliti untuk memperoleh dengan langsung turun ke Kecamatan Tanah Jamboe Aye Kabupaten Aceh Utara dengan melakukan rekam catat terhadap percakapan siswa.

Hasil dan Pembahasan

Ungkapan bagian dari komunikasi sistem budaya. Hasil penelitian ungkapan yang terdapat di masyarakat Tanah Jamboe Aye Kabupaten Aceh Utara yang dianalisis hanya 20 ungkapan karena ini merupakan penelitian dalam skala kecil. Tentu saja ungkapan-ungkapan yang tumbuh di dalam masyarakat tersebut bernilai positif. Nilai-nilai yang ada dalam ungkapan tersebut adalah murni dari pikiran manusia yang diungkapkan kepada masyarakat lainnya. Ada beberapa pesan yang disampaikan

melalui ungkapan tersebut yang sangat berguna bagi kehidupan.

Analisis Ungkapan Wilayah Tanah Jamboe Aye

(1) Lagèe aneuk hana ma

‘Seperti tidak punya ibu’

Seseorang yang diberikan ungkapan ini terhadap penampilannya akan merasa sangat malu dan terpukul. Pukulan ini adalah bentuk sindiran yang sangat kasar. Anak-anak mendapat bimbingan dari orang tua. Dengan adanya ungkapan ini seharusnya dapat menjadi cambukan bagi seorang anak atau orang tua agar mampu mendidik anak dengan cara yang baik dan terarah sehingga menjadi anak yang berbakti. Teguran ini dapat menjadi pelajaran bagi seorang anak agar dapat berperilaku lebih baik dari sebelumnya.

(2) Lagèe kacang tuwo keukulet

‘Seperti kacang lupa kulitnya’

Ungkapan (2) berbentuk klausa dan mengandung makna yang utuh. Hal ini terlihat dari penggunaan perumpamaan dengan tumbuh-tumbuhan, yaitu kacang. Kehadiran perumpamaan ini mengisyaratkan maksud yang hakiki. Maksud yang terkandung pada ungkapan di atas tentang kesetiaan. Nilai kesetiaan digambarkan begitu apik. Demikianlah kehidupan ini, ketika ada orang lain ada di sisi kita untuk melindungi, merawat, dan membimbing, kita harus menyadari, menghargai, dan merespon dengan positif pula.

(3) Bèk suùm èk manok

‘Jangan panas-panas kotoran ayam’

Fungsi ungkapan (3) dapat mencakupi semua sisi. Pada ungkapan ini mengajarkan siapa pun dalam melakukan sesuatu hal harus serius, tekun, dan sabar. Orang-orang yang mudah menyerah adalah ciri-ciri orang yang bernyali seperti kotoran ayam karena mudah layu, patah semangat, dan pesimis. Selain mendidik, ungkapan ini cocok dipakai untuk menyindir orang lain secara tidak langsung.

(4) Raya patè asam dengön patè bu

‘Besar tempat lauk daripada tempat nasi’

Ungkapan ini mengungkapkan suatu permasalahan yang ada dalam masyarakat yang lebih mengedepankan hal yang tidak penting daripada hal yang perlu baginya. Dalam ranah fungsi, ungkapan ini berfungsi sebagai nasihat bagi orang-orang yang mengedepankan nafsunya. Seirama dengan “nafsu besar tenaga kurang” ungkapan inilah cambuk bagi orang-orang yang demikian. Selain untuk menasihati, ungkapan (3) menjadi sangat bermanfaat bilamana dipakai untuk introspeksi diri dalam melakukan sesuatu.

(5) Lagèe layang putôh taloe

‘Seperti layang putus tali’

Ungkapan ini mengisahkan tentang seseorang yang hidupnya terluntang-lintang atau tidak mempunyai tujuan hidup. Biasanya orang atau masyarakat akan melekatkan ungkapan ini pada pemuda yang pengangguran dan tidak mau bekerja. Ungkapan ini dapat dijadikan sebagai cambuk diri bagi orang-orang yang tidak mempunyai pegangan. Bentuk penyadaran untuk menggunakan pegangan hidup supaya terarah dan terbimbing sangat ditekankan di sini. Hal ini terlihat dari cara pengungkapan yang spontan, singkat, padat, dan jelas.

(6) Bèk tamah lung ateuah paya

‘Jangan tambah kali di dalam rawa’

Ungkapan ini bermaksud menyindir seseorang yang selalu merasa tidak cukup dalam hidupnya. Hal tersebut lebih diutamakan dalam menyebut orang tamak atau loba dalam keserakahan. Apabila maksudnya tentang ketamakan dan keadilan, fungsi ungkapan itu juga tidak berjauhan dari maksudnya itu. Menumbuhkan sikap keadilan dan menghilangkan sikap ketamakan adalah fungsinya. Dua hal itu dapat dilihat dari penggunaan kata gunung. Gunung pada ungkapan di atas semaksud dengan banyak harta. Oleh karena itu, ungkapan di atas berfungsi seperti yang telah disebutkan di atas.

(7) Kreueh bhan keu ngon bhan likot

‘keras ban depan dari ban belakang

Semua orang tahu bahwa ban belakang pada sebuah kendaraan harus lebih keras daripada ban depan. Asumsi tersebut

karena ban belakang berfungsi untuk menopang berat badan pengendara, ungkapan (7) penggunaannya lebih ke arah untuk menanamkan nilai bagi orang lain yang berperilaku: besar pengeluaran dari pemasukan; bekerja tidak sesuai dengan kapasitas; dan berpenampilan yang berlebihan. Dengan demikian dapat ditarik benang merahnya adalah fungsi ungkapan ini sebagai penyampai nilai kebaikan pada orang lain.

(8) Lagè boh pineung teuplah dua

‘Seperti pinang dibelah dua’

Selaras dengan maksudnya bahwa ungkapan (8) untuk menyatakan keserasian. Ungkapan ini berfungsi sebagai ungkapan untuk memuji pasangan serasi. Lebih luas, amanat dalam ungkapan di atas dapat dijadikan pelajaran, motivasi, dan cemeti diri ketika menghadapi berbagai hal yang melibatkan orang lain. Kekuatan nilai dan amanat dapat memicu penutur dan pendengar ungkapan untuk berada pada zona yang positif. Tidak dapat dipungkiri bahwa hakikat pesan moral akan mengantarkan kita ke arah yang lebih bijak, santun, dan arif dalam menyikapi berbagai hal. Dapat disimpulkan bahwa fungsi ungkapan (8) mengandung 2 hal, yaitu sebagai alat untuk memuji dan pedoman hidup.

(9) Lagè camat gadoh stempel

‘Seperti camat hilang stempel’

Dibalik maksudnya sebagai candaan, sindiran, dan mengajarkan. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang

sibuk sendiri dengan hal-hal yang tidak jelas. Kesibukan tersebut terkesan dibuat-buat untuk menampakkan sama orang. Ungkapan ini biasanya ditujukan dengan maksud menyindir seseorang yang gelagatnya seperti itu. Seseorang yang disindir dengan hal itu biasanya merasakan malu. Maksud dari ungkapan ini adalah orang yang lebih senang dengan kesibukannya sendiri dan tidak memperdulikan orang lain.

(10) Lagèe lalat mirah rung

‘Seperti lalat merah badan’

Binatang adalah objek dalam ungkapan (10) yang berbentuk klausa. Lalat mirah rung adalah ungkapan yang kasar yang ditujukan kepada orang yang sangat suka mengadu domba. Inilah penyakit sosial yang perlu diberantas karena adu domba dapat merenggut nyawa seseorang akibat salah paham. Maksud dari ungkapan di atas adalah adu domba harus dihilangkan dalam batin seseorang karena dapat membawa celaka bagi orang lain.

(11) Lagèe mie dengön tikôh

‘Seperti kucing dengan tikus’

Maksud ungkapan ini tepatnya ditujukan pada orang-orang yang persis seperti tikus dan kucing. Ungkapan ini merupakan ungkapan yang bereveren hewan. Tikus dan kucing adalah binatang yang tidak pernah akur dan selalu berselisih. Cakupan lebih luas, perselisihan ini akan menimbulkan permusuhan dan akan memakan korban sehingga memicu timbulnya kelompok-kelompok yang berselisih. Ungkapan ini ingin mengatakan

bahwa sikap-sikap seperti itu telah dikuasai oleh nafsu dan merugikan semua orang.

(12) Teungoh gop peulôt leuk bek katik mie

‘Lagi laga burung dilempar kucing’

Senada dengan maksudnya, ungkapan (12) berfungsi sebagai pedoman untuk tidak berperangai seperti yang telah digambarkan di atas. Ungkapan tersebut menyatakan untuk tidak selalu suka mencampuri urusan orang dengan hak yang tumpang tindih dari yang sedang dilakukan. Dalam kehidupan, kita dituntut untuk lebih dewasa dalam berbagai hal. Sesuai dengan ruang lingkup ungkapan ini, manusia yang hakiki harus bijak dan santun dalam berbuat. Di sisi lain, fungsi ungkapan di atas sangat tepat apabila ini dijadikan sebagai pukulan berat bagi orang-orang yang suka mencampuri orang lain.

(13) Akai lagèe bak seumalu

‘Perangai seperti pohon benalu’

Maksud dari ungkapan (13) sangat jelas bahwa kita hidup jangan bergantung pada orang lain. Bergantung pada orang lain disini lebih diumpamakan dengan kehidupan seseorang yang suka mengambil manfaat dari orang lain, selalu menumpang dan menyusahkan orang lain. Ketergantungan dalam hal ini berbeda dengan kerja sama. Kerja sama menguntungkan kedua pihak, sedangkan ketergantungan hanya menguntungkan satu pihak dan pihak lain akan terus rugi. Begitulah kiranya maksudnya sehingga perilaku seperti benalu harus benar-benar

bersih dalam diri seseorang. Ingin dihargai orang lain, maka jauhkan perangai seperti benalu. Perangai ini akan menjadi penyakit sosial yang menyebabkan orang menjauhkan kita.

(14) Uneun tak blah wie tarék

‘Kanan potong, sebelah kiri tarik’

Apa yang dimaksud dengan kerja sama pada ungkapan berbentuk klausa di atas? Kerja sama adalah ungkapan yang dimaksudkan pada ungkapan (14). Hal ini dikarenakan kerja sama tangan dijadikan sebagai contoh sederhana. Ungkapan ini lahir ketika seseorang sedang membersihkan kebun. Pembersihan kebun tidak dilakukan dengan mesin, melainkan memakai parang yang dipegang dengan tangan kanan dan di tangan kiri dipegang satu kayu yang diujungnya bengkok sebagai penarik. Kerja sama antara tangan kiri dan kanan lebih pantas diumpamakan dengan proses tarik menarik antara tangan kanan dan kiri. Jika tangan kanan yang melakukan pekerjaan, tangan kiri membersihkan pekerjaan tersebut.

(15) Sipat tak dua pat lùt

‘Sekali dipotong dua yang luka’

Ungkapan berbentuk klausa ini senada dengan peribahasa “Sekali dayung dua pulau terlewati”. Setiap ungkapan memiliki maksud yang utuh. Ungkapan yang diucapkan oleh masyarakat tersebut mengandung maksud bahwa dalam mengerjakan sesuatu harus berlandas ilmu sehingga energi yang dihabiskan tidak banyak. Bekerja cerdas, yaitu kerja dengan

ilmu akan menghasilkan hasil lebih dari satu. Pola kerja yang diatur begitu cermat sehingga waktu tidak terbuang. Selain itu, ungkapan (15) bermaksud supaya dalam melakukan pekerjaan kita harus mencapai dua atau tiga tujuan dari pekerjaan itu dan ini dapat menjadi fungsi dari ungkapan sipat tak dua pat lùt.

(16) Bek lagèe boh trung lam ji-èe

‘Jangan seperti terong dalam tampi’

Maksud ungkapan (16) menyatakan manusia yang tidak ada arah dan tujuan hidupnya. Perencanaan hidup tidak diatur sedemikian rupa sehingga ia tidak terarah dengan baik. Pelajaran yang dapat dipetik dari ungkapan ini adalah hidup harus direncanakan dengan baik. Ungkapan terong dalam tampi yang selalu bergulir kesana-kemari tanpa arah dan tujuan. Jika manusia diibaratkan seperti ini pasti akan tersindir dan malu.

(17) Lagèe manok toh boh

‘Seperti ayam sedang mengeram’

Ungkapan (17) berbentuk klausa dan menyatakan maksud sikap cerewet. Ayam yang sedang bertelur tidak bisa diam sebelum berhasil mengeluarkan telur. Sikap cerewet sebenarnya bukanlah perkara baru. Lebih-lebih lagi antaranya yang suka berlagak diva atau perasan dirinya bagus daripada orang lain. Biasanya, orang cerewet tidak akan menyadari dirinya cerewet, tetapi orang di sekitar yang biasanya menjadi korban kata-kata sinis dan bebalyang tiada henti itu. Cerewet adalah satu bentuk kemarahan yang dilontarkan dengan cara perlakuan

atau percakapan dan dilakukan seseorang kepada orang lain.

(18) Glu lagèe bacée

‘Licin seperti ikan gabus’

Ungkapan (18) mengandung maksud yang luas. Tujuan dari ungkapan yang berbentuk ungkapan ini untuk menyindir karena proaktif yang dimaksud bermakna negatif dan sikap itu mengganggu kenyamanan orang lain. Orang yang dikatakan dengan ungkapan ini juga biasanya mempunyai akal bulus dan susah untuk dijebak. Oleh sebab itu, ungkapan ini tepat digunakan untuk mendidik, menyindir, dan menyinggung orang lain secara tidak langsung karena maksudnya sangat cocok.

(19) Lagèe ie ngen minyeuk

‘seperti air dan minyak

air merupakan suatu hal yang sangat diperlukan manusia. Air adalah jenis mineral yang dapat ditemukan dimana saja dalam dunia. Minyak adalah benda cair sejenis air yang tidak dapat menyatu dengan air. Penggambaran minyak dengan air dalam ungkapan ini adalah wujud dari permusuhan yang kuat. Penolakan dua objek untuk menghasilkan sesuatu bagi orang lain ditunjukkan dalam ungkapan ini. Maksud ungkapan ini mengarah ke permusuhan. Orang yang ditujukan dengan ungkapan ini seharusnya tidak melakukan pertengkaran dalam kehidupan sehari-hari.

(20) Lagèe sampan hana keumudo

‘Seperti sampan tak ada kemudi’

Sampan adalah jenis perahu atau boat yang wajib memiliki kemudi sehingga dapat menjangkau tujuan yang ada dilaut atau danau. Kemudi berfungsi untuk mengendalikan arah dan tujuan dari sampan tersebut. Sesuatu hal yang sangat tidak mungkin dapat melaju tanpa adanya kemudi. Selain kemudi, sebuah sampan juga harus memiliki orang yang mengendalikan sampan tersebut. Ungkapan tersebut dikatakan kepada orang yang tidak memiliki arah dalam hidupnya. Orang tersebut akan merasa tersindir dengan ungkapan tersebut dan akan berusaha mengubah hidupnya menjadi lebih baik.

Setelah dianalisis, data tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari masyarakat yang ingin melestarikan ungkapan-ungkapan tersebut dalam hidupnya. Ungkapan yang menjadi data penelitian diungkapkan oleh masyarakat Tanah Jamboe Aye untuk mengumpamakan sesuatu dengan hal lainnya yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Salah satu ungkapan yang berisi perumpamaan adalah “Bek lagèe boh trug lam ji-èe” yang dapat diartikan Jangan seperti terong dalam tampi. Hal tersebut mempunyai makna yang berbeda dari apa yang disebut dalam kata-kata. Kalau menurut kata-kata, ungkapan tersebut hanya berarti sebuah terong yang bergulir dalam tampi. Tapi maksud dari ungkapan tersebut adalah berupa kehidupan manusia yang terombang-ambing tidak tentu arah.

Dari 20 ungkapan yang dianalisis, ditemukan bahwa ada ungkapan yang ditujukan untuk menyindir dan ada ungkapan yang menunjukkan kekaguman dan kesenangan. Ungkapan berupa sindiran biasanya ditujukan untuk menyindir manusia atau masyarakat setempat yang tidak mampu lagi dinasehati secara langsung. Hal tersebut akan membuat orang yang ditujukan merasa malu dan

lainnya. Contoh: “lagèe camat gadoh stempel” atau ‘Seperti camat hilang stempel yang ditujukan untuk menyindir suatu kebiasaan manusia yang selalu sibuk sendiri tanpa alasan. Biasanya orang-orang seperti itu banyak menghabiskan waktu mondar-mandir tanpa tujuan sehingga terlihat sangat sibuk. Diumpamakan dengan camat yang hilang stempel karena biasanya seorang yang hilang hal yang sangat penting yang sibuk seperti itu.

Selebihnya, dalam beberapa ungkapan lain juga memiliki tujuan dan maksud tertentu dalam pengungkapannya. Hal tersebut masih sangat banyak didengar di Tanah Jamboe Ayeë. Pelestarian ungkapan dapat dilakukan dengan cara terus menerus harus disebut dan digunakan dalam masyarakat.

Simpulan dan Saran

Masyarakat Tanah Jamboe Ayeë masih sangat bersahaja dalam merawat kekayaan budaya lisan berupa ungkapan yang ada dalam masyarakat sehingga perkembangannya dapat ditemui di berbagai tempat. Salah satu kekayaan budaya berupa ungkapan dapat menjadi sebagai alat yang kerap digunakan dalam komunikasi baik oleh orang tua maupun dewasa. Penggunaan ungkapan yang hampir keseluruhannya berbentuk klausa dan frasa dengan ideologi bahasanya mengandung maksud yang kompleks dan fungsi yang utuh.

Interpretasi makna untuk setiap ungkapan berbeda-beda. Untuk memastikan makna setiap ungkapan benar, peneliti langsung memastikan makna pada penutur ungkapan sehingga apa yang disebut dengan kesalahan penafsiran makna/maksud dari ungkapan dapat diperkecil. Seluruh ungkapan harus dipahami dan dikorelasikan dengan pengalaman sehari-hari karena sering sekali interpretasinya maknanya lebih dalam dari apa yang terlihat sekilas. Makna dalam ungkapan bersifat implisit. Keutuhan makna tersirat dibalik kata-kata dan perumpamaan yang

dipakai. Makna ungkapan tersebut diucapkan oleh masyarakat sebagai untuk alat melarang, mendidik, mengingatkan, menghibur, penyalut emosi keagamaan dan cambuk diri. Fungsi-fungsi ungkapan di masyarakat Tanah Jamboe Ayeë sering disebutkan dan dikemas dengan baik dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Ali, Mohammad. 1992. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Azwardi dan Muhammad Iqbal. 2014. *Ungkapan Perumpamaan Bermedia Binatang*. Jurnal Master Bahasa Vol. 2 No. 1 Januari 2014
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaya. James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafi. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Musriani. 2016. *Makna Ungkapan dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Buton*. Jurnal Humanika No. 16 Vol. 1 Maret 2016
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.